

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *AUDITOR SWITCHING*
PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Jurusan Akuntansi



Oleh :

DEWI MUTIARANI
2013310863

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
S U R A B A Y A
2017**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Dewi Mutiarani
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 07 April 1995
NIM : 2013310863
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Audit dan Perpajakan
Judul : Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Auditor
Switching pada Perusahaan Pertambangan di
Indonesia

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,

Tanggal : 13-01-2017.....



(Prof. Dr. Drs. R. Wilopo, Ak., M.Si., CFE.)

Co. Dosen Pembimbing,

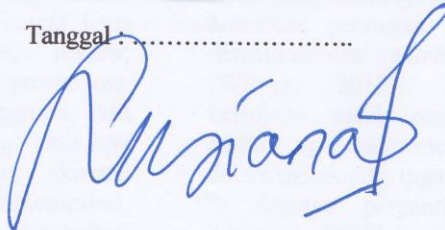
Tanggal : 13-01-2017.....



(Avi Sunani, SE., M.SA.)

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi,

Tanggal :



(Dr. Luciana Spica Almia, S.E., M.Si., QIA., CPSAK)

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AUDITOR SWITCHING
PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA**

Dewi Mutiarani

STIE Perbanas Surabaya

Email : mutiarani07@gmail.com

Jl. Simorejo Sari A No. 50, Sukomanunggal, Surabaya

ABSTRACT

Auditor switching is a changes of auditor performed by the client company either mandatory or voluntary. This study was conducted to determine the effect of audit opinion, management change, financial distress, the growth of firms and auditor size of the auditor switching. This topic was chosen because many companies in Indonesia switch the auditor voluntarily and it's not accordance in government regulations. The population of the sample weremining sector companies listed in Indonesia Stock Exchange 2012-2015. Data collecting method which used in this research is method purposive sampling, that based on criterion which has been determined before. Based on method purposive sampling, the number of observations of a sample of 116 studies. The data analysis technique used is logistic regression analysis, because the dependent variabel using dummy variabels. This research is results show that the growth of firms significantly influence auditor switching, whereas other variables like audit opinion, management change, financial distress, and auditor size no significantly influence auditor switching.

Key word : Auditor switching, audit opinion, management change, financial distress, growth of firms, auditor size

PENDAHULUAN

Kantor akuntan publik (KAP) adalah bentuk organisasi akuntan publik yang mempunyai izin dari peraturan perundang-undangan untuk melakukan praktik akuntan publik dalam bidang pemberian jasa profesional. Para akuntan publik memberikan jasa berupa jasa atestasi dan jasa nonatestasi. Jasa atestasi yang diberikan auditor merupakan pendapat tertulis berupa kesimpulan tentang keandalan pernyataan tertulis yang menjadi tanggung jawab pihak lain. Kantor akuntan publik memberikan empat jenis jasa atestasi yaitu: audit, review, examination dan agreed upon procedures. Jasa lain yang diberikan berupa jasa nonatestasi, yang terdiri atas tiga jenis jasa yang diberikan suatu kantor akuntan publik yaitu jasa pembukuan/kompilasi, pelayanan pajak, dan jasa konsultasi manajemen (Sanyoto, 2007:30).

Pawitri dan Yadnyana (2015)

menyatakan bahwa perusahaan biasanya melakukan pergantian KAP atau Auditor yang disebut dengan *Auditor switching*. Terdapat dua jenis sifat *auditor switching* yaitu secara wajib atau dengan sukarela. Pergantian KAP atau auditor yang terjadi karena keharusan dari ketentuan peraturan yang berlaku disebut Rotasi Audit, sedangkan pergantian KAP atau auditor yang terjadi karena alasan tertentu atau ada faktor-faktor tertentu dari klien maupun KAP yang bersangkutan yang ada di luar ketentuan peraturan yang berlaku maka disebut *auditor switching* secara *voluntary* (Wijaya, 2013). Auditor switching bertujuan untuk menjaga independensi auditor, agar auditor tetap bersikap objektif dalam melakukan tugasnya.

Adanya pergantian KAP (Kantor Akuntan Publik) dilatarbelakangi oleh kasus di Amerika Serikat di tahun 2001 tentang runtuhnya KAP besar bernama

Arthur Anderson. KAP Arthur Anderson membantu Enron untuk memanipulasi laba dan melakukan pemusnahan bukti yang berhubungan dengan audit Enron berupa ribuan surat elektronik dan dokumen lain yang akhirnya menjadi penyebab runtuhnya KAP tersebut. Perbuatan yang dilakukan oleh Arthur Anderson tidak sesuai dengan GAAP (*Generally Accepted Accountung Principle*) dan GAAS (*Generally Accepted Auditing Standard*). KAP Arthur Anderson tidak bisa mempertahankan independensinya karena tidak bekerja dengan hati-hati sehingga informasi keuangan yang telah diauditnya tidak dapat dipercaya dan mengandung banyak keraguan.

Wijaya (2013) menyatakan bahwa setelah adanya kasus Enron, para regulator di Amerika Serikat membuat peraturan baru yaitu SOX atau Sarbanes Oxley Act. Di dalam Sarbanes Oxley Act (SOX) mengatur mengenai jasa audit. Peraturan mengenai jasa audit di Indonesia adalah Kantor Akuntan Publik (KAP) memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas untuk jangka waktu 5 (lima) tahun buku berturut-turut sedangkan pemberian jasa audit oleh seorang akuntan publik jangka waktunya adalah (tiga) tahun, hal ini diatur dalam Keputusan Menteri Keuangan No.423/KMK.06/2002. Peraturan tersebut disempurnakan kembali dalam Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008, di mana Kantor Akuntan Publik (KAP) memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas untuk jangka waktu 6 (enam) tahun buku berturut-turut, sedangkan pemberian jasa audit oleh seorang Akuntan Publik paling lama 3 (tiga) tahun buku berturut-turut.

Bukan hanya skandal Enron saja yang melibatkan auditor eksternal, tetapi di Indonesia juga terjadi kasus yang sama. Contoh kasus yang sama adalah kasus audit laporan keuangan PT. Inovisi Infracom Tbk (INVS) yang diaudit oleh KAP Jamaludin, Ardi, Sukimto, dan rekan pada tahun 2014. PT. Inovisi mendapat

sanksi penghentian sementara (suspen) perdagangan saham oleh PT Bursa Efek Indonesia (BEI) karena ditemukannya delapan kesalahan dalam laporan keuangan sembilan bulan 2014. Salah satu kesalahan yang ditemukan adalah adanya salah kaji pada laporan posisi keuangan, pelunasan utang berelasi Rp 124 miliar, tapi di laporan arus kas hanya diakui pembayaran Rp 108 miliar. Pada tahun 2014 perusahaan investasi tersebut menunjuk Kreston International (Hendrawinata, Eddy Siddharta, Tanzil, dan rekan) untuk mengaudit laporan kinerja keuangannya. PT. Inovisi memutuskan untuk melakukan pergantian KAP agar kualitas penyampaian laporan keuangan Perseroan dapat meningkat sesuai dengan ketentuan dan standar yang berlaku.

Dengan adanya peraturan mengenai pergantian KAP secara wajib di Indonesia menjadi suatu hal yang menarik dan penting untuk diteliti karena fenomena ini memiliki implikasi terhadap biaya monitoring aktivitas manajemen dan kredibilitas nilai laporan keuangan. Hasil empiris dari penelitian terdahulu juga memberikan hasil yang berbeda-beda. Perbedaan hasil tersebut dapat disebabkan oleh perbedaan kondisi peraturan, periode waktu yang berbeda, bentuk pengukuran yang berbeda, serta sampel yang berbeda.

Wijaya (2013), Putra (2014) telah melakukan penelitian yang berhasil membuktikan adanya pengaruh opini audit terhadap *auditor switching*. Penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chadegani et al (2011), Pratini dan Astika (2013), Purnamasari dan Maemunah (2015) yang menemukan bahwa opini audit tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Pengujian terhadap pengaruh variabel pergantian manajemen telah dilakukan oleh Pratini dan Astika (2013) yang menemukan bukti empiris bahwa pergantian manajemen merupakan variabel yang berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Sedangkan Chadegani

et al (2011) dan Putra (2014) membuktikan bahwa pergantian manajemen tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*.

Pratini dan Astika (2013) menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk beralih auditor daripada perusahaan yang sehat. Purnamasari dan Maemunah (2015) juga menemukan adanya hubungan positif dan signifikan antara financial distress dengan keputusan perusahaan untuk melakukan auditor switching. Penelitian yang dilakukan oleh Chadegani et al (2011), Wijaya (2013), Putra (2014) menemukan hasil yang bertentangan dimana perusahaan yang mengalami *financial distress* tidak menjadi penyebab terjadinya *auditor switching* pada suatu perusahaan.

Pengujian mengenai pengaruh variabel pertumbuhan perusahaan telah dilakukan oleh Wijaya (2013) yang membuktikan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Penemuan ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chadegani et al (2011) yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Penelitian Chadegani didukung oleh Putra (2014) yang juga menemukan bukti empiris bahwa terjadinya *auditor switching* tidak disebabkan oleh pertumbuhan perusahaan.

Penelitian yang telah dilakukan Chadegani et al (2011), Wijaya (2013) berhasil membuktikan bahwa ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Pratini dan Astika (2013) tidak berhasil membuktikan adanya pengaruh ukuran KAP terhadap *auditor switching*.

Berdasarkan beberapa kesimpulan yang berbeda diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang sama namun pada sampel dan periode yang berbeda. Hal ini dilakukan untuk

mengetahui lebih jauh tentang pengaruh opini audit, pergantian manajemen, *financial distress*, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran KAP terhadap *auditor switching* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2015.

RERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Pemisahan pemilik dan manajemen di dalam literatur akuntansi disebut dengan *Agency Theory* (teori keagenan). Teori keagenan dibangun sebagai upaya memahami dan memecahkan masalah yang muncul manakala ada ketidaklengkapan informasi pada saat melakukan kontrak antara prinsipal (pemberi kerja, misalnya pemegang saham atau pemimpin perusahaan) dengan agen (penerima perintah, misalnya manajemen atau bawahan) (Sri Wahyuni, 2009:161). Menurut Astrini dan Muid (2013), masalah agensi timbul karena adanya konflik kepentingan dan asimetri informasi antara prinsipal dan agen. Asimetri informasi membuat hubungan tersebut akan sulit tercipta antara prinsipal dan agen karena adanya kepentingan yang saling bertentangan dimana agen lebih banyak memiliki informasi daripada prinsipal (Juliantari & rasmini, 2013). Keunggulan informasi yang dimiliki agen akan menyebabkan terjadinya principal-agent problem di mana agen akan melakukan tindakan yang menguntungkan dirinya sendiri namun merugikan prinsipal. Beban yang muncul karena tindakan manajemen tersebut menjadi biaya keagenan (Jensen & Meckling, 1976).

Eisenhardt (1989) berpendapat bahwa teori keagenan (*agency theory*) dilandasi oleh asumsi mengenai sifat manusia yang mementingkan dirinya sendiri yang dapat terlihat dari perilaku prinsipal dan agen. Prinsipal diasumsikan hanya tertarik pada pengembalian keuangan yang diperoleh dari investasi mereka di perusahaan sedangkan agen diasumsikan akan

menerima kepuasan tidak hanya dari kompensasi keuangan tetapi juga dari keterlibatannya dalam hubungan agensi, seperti memutuskan untuk melakukan *auditor switching* karena adanya ketidaksepakatan atas praktik akuntansi tertentu dengan auditor.

Auditor switching

Pergantian auditor (*Auditor switching*) merupakan perpindahan kantor akuntan publik atau perpindahan auditor yang dilakukan oleh perusahaan klien. Pemerintah Indonesia telah menerbitkan Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008, yang mengatur tentang Praktik Akuntan Publik. Peraturan tersebut mengatur tentang pemberian jasa audit atas laporan keuangan, dimana Kantor Akuntan Publik (KAP) memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas untuk jangka waktu 6 (enam) tahun buku berturut-turut, sedangkan pemberian jasa audit oleh seorang Akuntan Publik paling lama 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Adanya peraturan baru memicu terjadinya *auditor switching*, karena pada kenyataannya banyak perusahaan klien yang mengganti auditornya ketika tidak ada aturan yang mengharuskan pergantian dilakukan, yang terjadi adalah salah satu dari dua hal yaitu auditor mengundurkan diri atau auditor diberhentikan oleh klien. Pergantian auditor secara wajib dengan secara sukarela bisa dibedakan atas dasar pihak mana yang menjadi fokus perhatian dari isu tersebut (Divianto, 2011). Ketika klien mengganti auditornya ketika tidak ada aturan yang mengharuskan pergantian dilakukan, yang terjadi adalah salah satu dari dua hal: auditor mengundurkan diri atau auditor diberhentikan oleh klien. Manapun di antara keduanya yang terjadi, perhatian adalah pada alasan mengapa peristiwa itu terjadi dan ke mana klien tersebut akan berpindah. Jika alasan pergantian tersebut adalah karena ketidaksepakatan atas praktik akuntansi tertentu, maka diekspektasi klien akan pindah ke auditor yang dapat bersepakat

dengan klien. Jadi, fokus perhatian peneliti adalah pada klien.

Sebaliknya, ketika pergantian auditor terjadi karena peraturan yang membatasi *tenure*, seperti yang terjadi di Indonesia, maka perhatian utama beralih kepada auditor pengganti, tidak lagi kepada klien. Pada pergantian secara wajib, yang terjadi adalah pemisahan paksa oleh peraturan. Ketika klien mencari auditor yang baru, maka pada saat itu informasi yang dimiliki oleh klien lebih besar dibandingkan dengan informasi yang dimiliki auditor. Ketidaksimetrisan informasi ini logis karena klien pasti memilih auditor yang kemungkinan besar akan lebih mudah untuk sepakat tentang praktik akuntansi mereka. Sementara itu, auditor bisa jadi tidak memiliki informasi yang lengkap tentang kliennya. Jika kemudian auditor bersedia menerima klien baru, maka hal ini bisa terjadi karena auditor telah memiliki informasi yang cukup tentang klien baru itu atau auditor melakukannya untuk alasan lain, misalnya alasan finansial.

Opini Audit

Opini audit adalah suatu pernyataan atau pendapat yang diberikan oleh auditor setelah melakukan pemeriksaan terhadap perusahaan untuk menilai suatu kewajaran dari laporan keuangan. Terdapat lima jenis opini audit (SPAP, 2011:508.6), yaitu pendapat wajar tanpa pengecualian, bahasa penjelasan ditambahkan dalam laporan auditor bentuk baku, pendapat wajar dengan pengecualian, pendapat tidak wajar dan pernyataan tidak memberikan pendapat. Suarjana dan Widhiyani (2015), menyatakan bahwa perusahaan klien selalu menginginkan opini wajar tanpa pengecualian untuk laporan keuangannya. Auditor bisa saja memberikan pendapat lain atas kewajaran laporan keuangan yang telah diauditnya sesuai dengan standar yang berlaku. Citra perusahaan akan turun karena opini audit selain unqualified, manajemen akan melakukan pergantian auditor karena auditor tidak memberikan opini sesuai keinginan manajemen.

Perusahaan yang memperoleh opini audit selain *unqualified* di tahun sebelumnya akan cenderung mengganti KAP yang dapat memenuhi tuntutan perusahaan yang sesuai kepentingan perusahaan.

Pergantian Manajemen

Perubahan manajemen adalah pergantian direksi perusahaan yang disebabkan oleh beberapa faktor yaitu kinerja organisasi yang buruk, adanya keputusan rapat umum pemegang saham, dan direksi tersebut berhenti karena kemauan sendiri (Lindrianasari, 2009:73). Pergantian manajemen bisa disebabkan karena adanya pertimbangan terhadap kondisi perusahaan, dimana struktur manajemen yang ada ternyata tidak bisa mengelola perusahaan dengan baik sehingga kondisi perusahaan menjadi buruk, untuk itu struktur manajemen yang ada diganti dengan yang baru dengan harapan akan membawa perbaikan pada pengelolaan perusahaan (Wijaya, 2013). Manajemen yang baru biasanya akan melakukan perubahan juga atas kebijakan dalam keuangan, akuntansi serta memilih KAP yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan demi mencapai kinerja yang baik.

Financial Distress

Financial distress menunjukkan kondisi dimana perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan (Astrini & Muid, 2013). *Financial distress* (kesulitan keuangan) sebenarnya mempunyai berbagai definisi, tergantung pada cara pengukurannya. Salah satu cara untuk mengetahui *financial distress* suatu perusahaan adalah dengan rasio leverage. Menurut Kasmir (2008,113), rasio leverage (rasio solvabilitas) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Artinya besarnya jumlah hutang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri. Pengukuran *financial distress* dapat dilihat dari tingkat rasio leverage

(rasio hutang) yang diproksikan dengan rasio hutang terhadap ekuitas (DER), sehingga dapat dihitung dengan membandingkan total hutang dengan total modal. Melalui informasi rasio utang, kreditur dapat mengukur seberapa tinggi risiko utang yang diberikan kepada suatu perusahaan (Andre, 2013). Semakin besar jumlah utang maka semakin besar potensi perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan kebangkrutan.

Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan adalah salah satu komponen terpenting di perusahaan. Tingkat pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan yang menunjukkan kondisi perusahaan dimana perusahaan dapat mempertahankan kualitas industri dan kegiatan ekonominya secara keseluruhan dengan baik (Putra, 2013). Perusahaan yang dapat meningkatkan pertumbuhan perusahaan, akan menarik investor untuk membuat keputusan terhadap investasinya. Pertumbuhan ini menunjukkan bahwa bisnis yang dilakukan perusahaan mengalami perubahan atau bisa disebut tidak mengalami *stagnancy*. Semakin besar tingkat penjualan maka semakin berkembang perusahaan tersebut. Pengukuran pertumbuhan perusahaan dilihat dari rumus rasio pertumbuhan penjualan, yaitu hasil perbandingan selisih penjualan tahun berjalan dan penjualan di tahun sebelumnya (Harahap, 2013:309).

Ukuran KAP

Ukuran KAP adalah suatu ukuran yang digunakan untuk mengklasifikasikan besar kecilnya Kantor Akuntan Publik. Dalam penelitian ini ukuran KAP dibagi menjadi 2 jenis yaitu KAP besar dan KAP biasa. Menurut Pratini & Astika (2013), KAP yang lebih besar memiliki kemampuan finansial dan kualitas sumber daya yang tinggi daripada KAP biasa, maka KAP yang lebih besar dianggap memiliki tingkat independensi yang lebih baik daripada KAP yang lebih kecil. KAP

berukuran besar lebih dikenal dengan sebutan *Big Four*. KAP yang termasuk dalam kelompok Big Four yaitu :

1. Deloitte Touche Tohmatsu (Deloitte) yang berafiliasi dengan Osman Bing Satrio & Rekan.
2. Ernst & Young (EY) yang berafiliasi dengan Purwantono, Suherman & Surja.
3. Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG) yang berafiliasi dengan Siddharta & Widjaja.
4. Price water house Cooper (PwC) yang berafiliasi dengan Tanudiredja, Wibisena & Rekan.

Pengaruh Opini Audit terhadap Auditor switching

Opini audit merupakan opini dari auditor atas hasil pekerjaan audit akan dilaporkan dalam bentuk laporan audit yang berkaitan dengan kewajaran penyajian laporan keuangan perusahaan. Laporan audit inilah yang merupakan salah satu informasi bagi para pengguna Laporan keuangan (Wijaya 2013). Pada umumnya opini wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan yang diberikan auditor sangat diinginkan oleh banyak perusahaan klien. Perusahaan klien berusaha sedapat mungkin menghindari untuk mendapat opini *qualified*. Dapat disimpulkan bahwa perusahaan klien yang mendapatkan opini audit tidak sesuai dengan yang diharapkan terhadap laporan keuangannya akan cenderung mengganti KAP.

H1: Opini audit berpengaruh terhadap auditor switching

Pengaruh Pergantian Manajemen Terhadap Auditor switching

Perusahaan *Go Public* banyak melakukan pergantian manajemen. Perubahan manajemen ini seperti pergantian dewan direksi, direktur, ketua komite audit, dan *financial controller*. Pratini dan Astika (2013) menyatakan bahwa pergantian manajemen dapat diikuti oleh pergantian KAP sebab KAP dituntut

untuk mengikuti kehendak manajemen, seperti kebijakan akuntansi yang dipakai oleh manajemen. Manajemen akan memberhentikan auditornya secara sukarela jika auditor tersebut tidak dapat memberikan opini yang diharapkan oleh perusahaan dan akan mencari KAP yang dapat memenuhi kebutuhan perusahaannya. Adanya pergantian manajemen memungkinkan klien untuk mengganti auditor yang lebih berkualitas dan sepatutnya dengan kebijakan akuntansi perusahaan.

H2: Pergantian manajemen berpengaruh terhadap auditor switching.

Pengaruh Financial Distress Terhadap Auditor switching

Posisi keuangan perusahaan klien mungkin mempunyai pengaruh penting terhadap pengambilan keputusan untuk mempertahankan atau mengganti KAP. Posisi keuangan perusahaan yang buruk menandakan bahwa perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan dan memungkinkan terjadinya kebangkrutan (Astuti & Ramantha, 2014). Ketidakpastian dalam bisnis pada perusahaan-perusahaan yang sedang mengalami financial distress dan terancam bangkrut menimbulkan kondisi yang mendorong perusahaan untuk berganti KAP dibandingkan dengan perusahaan yang kondisi keuangannya lebih sehat (Hudaib dan Cooke, 2005). Perusahaan akan berganti dan cenderung memilih menggunakan jasa audit KAP yang lebih mudah untuk diintervensi sehingga perusahaan yang sedang mengalami financial distress bisa menerima opini audit sesuai dengan yang diinginkan perusahaan (Saputri & Achyani, 2014). Dengan demikian, perusahaan yang mengalami financial distress cenderung mengganti KAP dibandingkan perusahaan yang sehat.

H3: Financial distress berpengaruh terhadap auditor switching.

Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Auditor switching

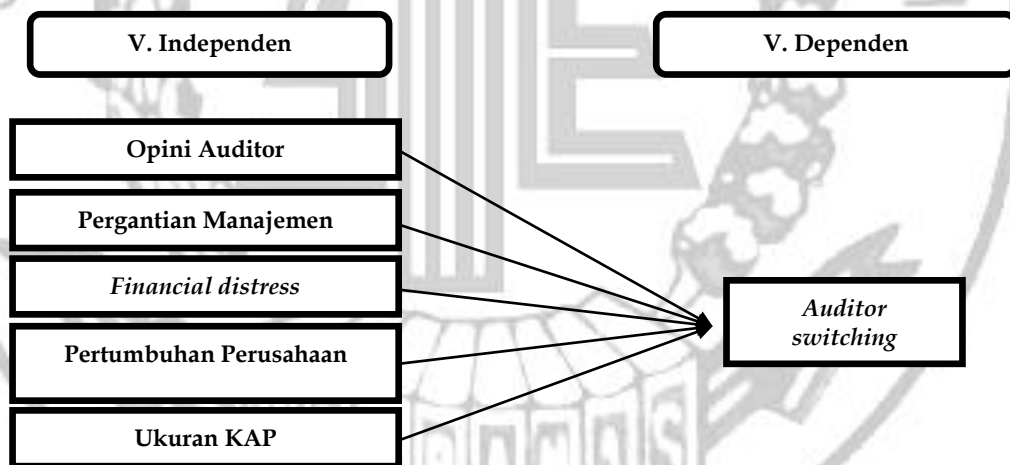
Pertumbuhan perusahaan ini seringkali diukur dengan presentase kenaikan penjualan karena penjualan adalah kegiatan operasional utama perusahaan. Tingkat pertumbuhan perusahaan adalah kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kualitas baik kegiatan ekonominya secara keseluruhan yang dapat dilihat dari seberapa luas perusahaan tersebut berkembang dalam kegiatan ekonominya. Jika pertumbuhan perusahaan negatif maka perusahaan dapat diindikasikan terancam bangkrut sehingga perusahaan yang mengalami penurunan penjualan otomatis labanya juga akan menurun. Perusahaan klien dengan rasio pertumbuhan penjualan yang negatif cenderung untuk berpindah auditor.

H4: Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh terhadap auditor switching.

Pengaruh Ukuran KAP Terhadap Auditor switching

KAP yang besar biasanya memiliki reputasi dan kualitas yang tinggi dalam lingkungan bisnis, sehingga KAP tersebut akan selalu berusaha mempertahankan independensinya (Pratini & Astika, 2013). Perusahaan yang ingin meningkatkan kualitas laporan keuangan, dan reputasi perusahaan di mata pengguna laporan keuangan biasanya akan lebih memilih KAP dengan kemampuan yang lebih baik dalam mengaudit dan independensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan KAP yang belum bereputasi (Saputri & Achyani, 2014). Perusahaan akan cenderung memilih menggunakan jasa audit KAP besar karena dari kerjasama tersebut, perusahaan akan mendapatkan kualitas audit yang tinggi pula.

H5: Ukuran KAP berpengaruh terhadap auditor switching.



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menguji pengaruh. Metode kuantitatif menggunakan data penelitian berupa angka dan analisis data dengan prosedur statistik atau permodelan matematis (Sugiyono, 2012:23). Jenis

penelitian ini menurut tujuannya adalah penelitian kausatif. Menurut Suharso (2009:11) penelitian kausatif yaitu penelitian yang mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat (mempertanyakan masalah sebab-akibat).

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan metode *purposive sampling*, yaitu dengan menggunakan pertimbangan atau kriteria tertentu dalam menyeleksi atau menentukan sampel (Sugiyono, 2012:126).

Batasan Penelitian

Batasan penelitian yang digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *auditor switching*, maka peneliti melakukan batasan terhadap variabel pada penelitian ini. Variabel independen yang relevan untuk diteliti adalah opini auditor, pergantian manajemen, *financial distress*, pertumbuhan perusahaan dan ukuran KAP. ngkup penelitian diarahkan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh variabel opini auditor, pergantian manajemen, *financial distress*, pertumbuhan perusahaan dan ukuran KAP terhadap *auditor switching*. Penelitian ini dilakukan dengan metode pengumpulan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2015.

Identifikasi Variabel

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2012:59). Dalam penelitian ini variabel terikat yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti adalah *auditor switching*.

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi penyebab perubahannya variabel dependen (terikat) (Sugiyono, 2012:59). Dalam penelitian ini variabel bebas yang akan berkaitan dengan masalah yang akan diteliti adalah opini auditor (Variabel X_1), pergantian manajemen (Variabel X_2), *financial distress* (Variabel X_3), pertumbuhan perusahaan (Variabel X_4) dan ukuran KAP (Variabel X_5).

Definisi Operasional Variabel

Auditor switching

Auditor switching adalah pergantian auditor atau Kantor Akuntan Publik yang dilakukan oleh perusahaan secara wajib atau sukarela. Faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan melakukan *auditor switching* harus diketahui, baik faktor klien maupun faktor auditor. Variabel *auditor switching* diukur dengan variabel *dummy*, yaitu 1 atau 0. Jika perusahaan melakukan pergantian KAP atau auditor maka diberi nilai 1, dan jika perusahaan klien tidak melakukan pergantian KAP atau auditor maka diberi nilai 0.

Opini Audit

Opini audit adalah pernyataan atau pendapat yang diberikan oleh auditor dan pernyataan atau pendapat diberikan agar perusahaan mengetahui tentang kewajaran laporan keuangannya (Putra, 2014). Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. SPAP menjelaskan beberapa jenis opini audit, terdiri atas pendapat wajar tanpa pengecualian, pendapat wajar dengan pengecualian, pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas, pendapat tidak wajar, dan tidak memberikan pendapat apapun atas kewajaran laporan keuangan. Perusahaan yang mendapat opini selain wajar tanpa pengecualian (*unqualified*) seperti wajar dengan pengecualian (*qualified*) maka diberikan nilai 0. Sedangkan perusahaan yang mendapat opini wajar tanpa pengecualian diberikan nilai 1.

Pergantian Manajemen

Perubahan komposisi yang terjadi pada manajemen perusahaan disebut dengan pergantian manajemen. Menurut Wijaya (2013), pergantian manajemen ditetapkan pada saat Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), dimana hasilnya ditunjukkan dengan adanya pergantian dewan direksi, direktur, ketua komite audit, dan pengontrol keuangan. Dalam keputusan

rapat umum pemegang saham, Pergantian CEO (*Chief Executive Officer*) bisa saja terjadi sesuai dengan keputusan atau bisa saja pihak manajemen berhenti karena kemauan sendiri, sehingga manajemen yang baru harus ditetapkan oleh pemegang saham (Pratini & Astika, 2013). Adanya CEO baru bisa saja akan merubah kebijakan dalam bidang akuntansi, keuangan, dan pemilihan KAP. Variabel pergantian manajemen diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Perusahaan yang melakukan pergantian CEO maka akan diberikan nilai 1 dan apabila perusahaan tidak melakukan pergantian CEO akan diberikan nilai 0.

Financial Distress

Financial distress adalah suatu keadaan perusahaan yang tidak sehat ataupun kondisi perusahaan yang sedang kesulitan dalam keuangannya sehingga dikhawatirkan perusahaan tersebut akan bangkrut (Wijaya, 2013). Bagi perusahaan yang terancam bangkrut, posisi keuangan mungkin memiliki dampak penting pada keputusan mempertahankan KAP atau mengganti KAP. Pengukuran variabel *financial distress* mengacu pada penelitian Wijaya (2013), dimana *financial distress* diukur menggunakan rasio *Leverage* yang diprosikan dengan rasio hutang terhadap ekuitas. Rumusan rasio hutang terhadap ekuitas sebagai berikut :

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

Standar pengukuran untuk menilai baik tidaknya rasio perusahaan, digunakan rasio rata-rata industri yang sejenis (Kasmir, 2008:156). Menurut Horne dan Wachowicz (2013,169), rasio rata-rata industri untuk rasio hutang terhadap ekuitas (DER) sebesar 80 persen atau 0,80. Apabila suatu perusahaan pembiayaannya lebih banyak menggunakan utang, hal ini beresiko akan terjadi kesulitan pembayaran

di masa depan akibat utang lebih besar dari aset yang dimiliki. Potensi terjadinya *financial distress* akan semakin besar jika keadaan ini tidak dapat diatasi dengan baik.

Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari seberapa luas perusahaan tersebut berkembang dalam seluruh kegiatan ekonominya (Putra, 2014). Pengukuran pertumbuhan perusahaan mengacu pada penelitian Puspitasari (2013), dimana rasio pertumbuhan penjualan merupakan proksi dari variabel pertumbuhan perusahaan, karena penjualan merupakan kegiatan operasional utama perusahaan klien. Rasio pertumbuhan penjualan bertujuan untuk mengukur seberapa baik perusahaan dalam mempertahankan posisi keuangannya baik dalam industri maupun dalam kegiatan ekonomi secara menyeluruh. Rumus rasio pertumbuhan penjualan adalah :

$$GROWTH = \frac{\text{Penjualan bersih } t - \text{Penjualan bersih } (t - 1)}{\text{Penjualan bersih } t - 1}$$

Jika pertumbuhan perusahaan negatif maka perusahaan dapat diindikasikan terancam bangkrut sehingga perusahaan yang mengalami penurunan penjualan otomatis labanya juga akan menurun. Perusahaan klien dengan rasio pertumbuhan penjualan yang negatif cenderung untuk berpindah auditor.

Ukuran KAP

Ukuran KAP adalah suatu ukuran yang digunakan untuk mengklasifikasikan besar kecilnya Kantor Akuntan Publik. Dalam penelitian ini ukuran KAP dibagi menjadi 2 jenis yaitu KAP besar dan KAP biasa. Menurut Pratini & Astika (2013), KAP yang lebih besar memiliki kemampuan finansial dan kualitas sumber daya yang tinggi daripada KAP biasa, maka KAP yang lebih besar dianggap memiliki

tingkat independensi yang lebih baik daripada KAP yang lebih kecil. KAP berukuran besar lebih dikenal dengan sebutan *Big Four*. KAP yang termasuk dalam kelompok *Big Four* yaitu :

1. Deloitte Touche Tohmatsu (Deloitte) yang berafiliasi dengan Osman Bing Satrio & Rekan.
2. Ernst & Young (EY) yang berafiliasi dengan Purwantono, Suherman & Surja.
3. Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG) yang berafiliasi dengan Siddharta & Widjaja.
4. Price water house Cooper (PwC) yang berafiliasi dengan Tanudiredja, Wibisena & Rekan.

Pengukuran KAP diukur dengan variabel dummy. Perusahaan yang diaudit oleh KAP Big 4 diberi poin 1. Sedangkan bagi perusahaan yang tidak diaudit oleh KAP Big 4, maka diberi nilai 0

Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan publik yang bergerak di bidang pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2012-2015. Dasar pemilihan sampel adalah sampel yang memenuhi kriteria kelengkapan data yang diperlukan sehingga metode *purposive sampling* digunakan. Adapun kriteria sampel penelitian sebagai berikut : Telah terdaftar di BEI pada tahun 2012-2015, Perusahaan memiliki informasi keuangan lengkap seperti informasi nama CEO, opini audit yang diberikan auditor, nama KAP, total modal, total hutang, total penjualan bersih, Menerbitkan laporan keuangan yang diaudit oleh auditorindependen secara lengkap selama tahun 2012-2015. Dan juga menerbitkan laporan keuangan tahun 2011 untuk memenuhi pengukuran peneliti yang memerlukan data dari t-1, Tidak mengalami delisting atau tidak keluar dari BEI.

ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Logistik

Analisis regresi logistik merupakan analisis yang digunakan dalam penelitian ini yang bertujuan untuk menguji variabel independen yaitu opini audit, pergantian manajemen, *financial distress*, pertumbuhan perusahaan dan ukuran KAP terhadap variabel dependen yaitu *auditor switching*. Regresi logistik digunakan karena variabel independen terdiri dari campuran antara variabel katagorial (non-metrik) dan kontinyu (metrik) yang mengakibatkan asumsi *multivariate normal distribution* tidak dapat dipenuhi.

Uji Kelayakan Model

Log likelihood value

Tabel 1
NILAI -2LOG LIKELIHOOD

<i>-2Log Likelihood</i>	Nilai
Block 0	155.809
Block 1	143.140

Sumber : Data Diolah (2016)

Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai *-2Log Likelihood* awal atau sebelum variabel dependen dimasukkan ke dalam model sebesar 155,809 dan kemudian setelah variabel independen dimasukkan dalam model *-2Log Likelihood* menjadi 143,140. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *-2Log Likelihood* pada model akhir mengalami penurunan dibanding nilai *-2Log Likelihood* model awal. Berdasarkan hasil tersebut maka H1 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi logistik telah fit (sesuai) dengan data.

Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test

Tabel 2
HOSMER AND LEMESHOW'S GOODNESS OF FIT TEST

<i>Chi-square</i>	<i>Sig</i>
11,754	0,163

Sumber : Data Diolah (2016)

Tabel 2 menunjukkan bahwa *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menghasilkan nilai *chi-square* sebesar 11,754 dengan nilai signifikansi sebesar $0,163 > 0,05$, sehingga H_1 ditolak serta dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara model dengan data. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi logistik yang dihasilkan mampu memprediksi nilai observasinya, sehingga model dapat diterima dan model ini dapat digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya.

Nagelkerke R^2

Tabel 3
NILAI COX AND SNELL R SQUARE
DAN NAGELKERKE R SQUARE

Cox and snell R square	Nagelkerke R Square
0,103	0,140

Sumber : Data Diolah (2016)

Berdasarkan tabel 3 diketahui nilai Cox and snell R square yang diperoleh sebesar 0,103 dengan nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,140. Hal ini menunjukkan bahwa *auditor switching* yang dilakukan oleh perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dipengaruhi oleh faktor opini audit, pergantian manajemen, *financial distress*, pertumbuhan perusahaan dan ukuran KAP hanya sebesar 14 persen, sedangkan selebihnya sebesar 86 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Uji Partial

Tabel 4
HASIL ANALISIS WALD TEST

Variabel	Koefisien Regresi (β)	Wald	Sig.	Keterangan
OPINI	-1,793	3,231	0,072	Tidak Signifikan
CEO	-0,555	0,756	0,385	Tidak Signifikan
DER	0,083	1,380	0,240	Tidak

				Signifikan
GROWTH	0,876	5,390	0,020	Signifikan
KAP	0,623	2,102	0,147	Tidak Signifikan
Constant	0,813	0,741	0,389	-

Sumber : Data Diolah (2016)

Pengujian terhadap variabel opini audit, pergantian manajemen, financial distress dan ukuran KAP menghasilkan nilai signifikan *wald test* lebih dari 0,05. Sehingga disimpulkan secara statistik bahwa variabel opini audit, pergantian manajemen, financial distress dan ukuran KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Berdasarkan tabel 4.13 menunjukkan bahwa hanya variabel pertumbuhan perusahaan yang menghasilkan signifikansi kurang dari 0,05, maka H_1 diterima, sehingga disimpulkan secara statistik bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Hasil pengujian menghasilkan arah pengaruh positif yang menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami pertumbuhan penjualan memiliki kemungkinan lebih besar untuk melakukan pergantian KAP, sebaliknya perusahaan yang tidak mengalami pertumbuhan penjualan (penurunan penjualan) memiliki kemungkinan lebih kecil untuk melakukan pergantian KAP diperkirakan karena ketika melakukan pergantian KAP akan membutuhkan biaya yang mahal.

PEMBAHASAN

Pengaruh Opini Audit terhadap Auditor switching

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama (H_1) pada penelitian ini menunjukkan bahwa variabel opini audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Hal ini didasarkan atas hasil pengujian statistik yang menunjukkan angka tidak signifikan, dimana probabilitas variabel sebesar 0,072 yang lebih besar dari 0,05 dan menghasilkan koefisien sebesar -1,793. Peneliti berpendapat bahwa opini audit

yang diterima oleh perusahaan tidak selalu diikuti dengan pergantian auditor. Perusahaan yang mendapatkan opini selain WTP tidak secara langsung mengganti auditornya. Perusahaan mempertimbangkan apabila mengganti auditor maka diperlukan pengenalan kembali auditor dengan lingkungan bisnis, risiko bisnis, kebijakan dan pelaporan akuntansi perusahaan. Auditor juga memerlukan waktu yang lebih untuk menyesuaikan dengan bisnis klien. Oleh karena itu, daripada perusahaan mengganti auditornya, perusahaan lebih memilih untuk memperbaiki segala kegiatan operasi dan penyajian laporan keuangan yang sesuai dengan standar auditing dan prinsip akuntansi yang berlaku umum, sehingga menghasilkan laporan keuangan yang bebas dari salah saji material. Jadi, apabila perusahaan mendapatkan opini audit selain WTP, hal tersebut tidak selalu dapat mempengaruhi pergantian auditornya.

Pengaruh Pergantian Manajemen terhadap Auditor switching

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis penelitian menunjukkan bahwa variabel pergantian manajemen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Hal ini didasarkan atas hasil pengujian statistik yang menunjukkan angka tidak signifikan, dimana probabilitas variabel sebesar 0.385 yang lebih besar dari 0,05 dan menghasilkan koefisien sebesar -0,555. Pergantian manajemen bukan faktor pendukung terjadinya *auditor switching* dikarenakan pergantian manajemen perusahaan tidak selalu diikuti oleh perubahan kebijakan dalam pemilihan KAP. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya tingkat kepuasan dan kepercayaan manajemen terhadap KAP sebelumnya, baik dari hasil audit yang dilakukan maupun dari reputasi KAP tersebut. Dengan adanya tingkat kepuasan dan kepercayaan manajemen yang tinggi terhadap KAP lama, maka pelaporan akuntansi dan kebijakan dari KAP lama dengan kebijakan dari manajemen baru

tetap dapat diselaraskan, yaitu dengan diadakannya negosiasi ulang antar kedua pihak. Selain itu, perusahaan yang diteliti lebih banyak menggunakan jasa KAP *Big Four*, maka *auditor switching* jarang dilakukan oleh perusahaan meskipun terjadi pergantian manajemen. Hal ini disebabkan karena kualitas audit akuntan publik dari KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* tetap diyakini memiliki kemampuan yang tinggi dalam memonitor perusahaan.

Pengaruh Financial Distress terhadap Auditor switching

Penelitian ini juga membuktikan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching* dimana probabilitas variabel sebesar 0.240 yang lebih besar dari 0,05. Perusahaan sampel tetap menggunakan auditor lama diduga karena *audit fee*, alasannya adalah ketika perusahaan melakukan pergantian KAP akan timbul biaya *start-up* yang tinggi untuk auditor baru padahal keadaan perusahaan sedang tidak stabil karena mengalami *financial distress*. Biaya *start-up* menjadi tinggi dikarenakan saat auditor pertama kali mengaudit satu klien, yang pertama kali harus dilakukan adalah memahami lingkungan bisnis klien dan risiko audit klien. Bagi auditor yang tidak paham dengan kedua masalah itu, maka biaya *start-up* menjadi tinggi sehingga dapat menaikkan *audit fee* dan itu akan menambah beban untuk perusahaan. Perusahaan yang mengalami *financial distress*, cenderung tidak melakukan pergantian auditor. Hal ini dikarenakan untuk meminimalkan pengeluaran perusahaan, selain itu perusahaan berusaha untuk menjaga kepercayaan pemegang saham dan kreditur, jika perusahaan sering melakukan pergantian auditor akan timbul anggapan yang negatif. Pada saat perusahaan melakukan pergantian auditor, auditor baru akan tetap mencari tahu mengenai kondisi perusahaan, sehingga opini yang diperoleh dari kondisi *financial* perusahaan akan sama.

Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Auditor switching

Pertumbuhan perusahaan mempunyai pengaruh signifikan terhadap *auditor switching* dimana probabilitas variabel sebesar 0.020 yang lebih kecil dari 0,05. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pertumbuhan perusahaan merupakan faktor pendukung perusahaan untuk melakukan *auditor switching*. Dari hasil statistik rata-rata pertumbuhan perusahaan pertambahan tahun 2012-2015, menunjukkan bahwa perusahaan mengalami penurunan penjualan pada tahun berjalan dibandingkan tahun sebelumnya. Perusahaan dengan pertumbuhan negatif mengindikasikan kecenderungan yang lebih besar kearah kebangkrutan sehingga perusahaan yang mengalami penurunan pada penjualan maka akan terjadi penurunan pula pada labanya. Apabila manajemen tidak segera mengambil tindakan perbaikan, maka perusahaan dimungkinkan tidak akan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Untuk mempertahankan kualitas industrinya, kemungkinan perbaikan yang dapat dilakukan perusahaan adalah dengan mengganti auditor atau KAP yang lebih berkualitas, dengan harapan reputasi perusahaan juga akan ikut terangkat di mata investor. Dengan menggunakan auditor atau KAP yang lebih berkualitas maka auditor atau KAP tersebut mampu memenuhi tuntutan pertumbuhan perusahaan yang cepat dimana tingkat penjualan bisa naik dan turun dengan drastis.

Pengaruh Ukuran KAP terhadap Auditor switching

Penelitian ini membuktikan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching* dimana probabilitas variabel sebesar 0.147 yang lebih besar dari 0,05. Adanya faktor *expertise* KAP akan menentukan perubahan audit sehingga perusahaan akan lebih memilih KAP *Big Four* untuk

meningkatkan kredibilitas perusahaan di mata pelaku pasar modal terutama perusahaan yang telah *go public*, tetapi dalam penelitian ini ternyata tidak ditemukan karena kemungkinan perusahaan sampel menganggap bahwa tingkat *expertise* KAP tidak ditentukan oleh klasifikasi *Big Four* atau *Non Big Four* akan tetapi dari kualitas audit dan independensi dari auditor KAP tersebut.

SIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN DAN KETERBATASAN

Penelitian ini meneliti tentang pengaruh opini audit, pergantian manajemen, *financial distress*, pertumbuhan perusahaan dan ukuran KAP terhadap *auditor switching* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil analisis data dengan menggunakan analisis regresi logistik dapat disimpulkan sebagai berikut : Opini audit dalam penelitian ini tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Hal ini disebabkan karena opini audit yang diterima oleh perusahaan tidak selalu diikuti dengan pergantian auditor. Perusahaan yang mendapatkan opini selain WTP tidak secara langsung mengganti auditornya. Perusahaan mempertimbangkan apabila mengganti auditor maka diperlukan pengenalan kembali auditor dengan lingkungan bisnis, risiko bisnis, kebijakan dan pelaporan akuntansi perusahaan. Auditor juga memerlukan waktu yang lebih untuk menyesuaikan dengan bisnis klien. Oleh karena itu, daripada perusahaan mengganti auditornya, perusahaan lebih memilih untuk memperbaiki segala kegiatan operasi dan penyajian laporan keuangan yang sesuai dengan standar auditing dan prinsip akuntansi yang berlaku umum, sehingga menghasilkan laporan keuangan yang bebas dari salah saji material.

Pergantian manajemen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *auditor switching*, hasil dari penelitian ini dikarenakan pergantian manajemen perusahaan tidak selalu diikuti oleh

perubahan kebijakan dalam pemilihan KAP. Perusahaan lebih memilih bertahan dengan auditor yang lama dikarenakan tingginya tingkat kepuasan dan kepercayaan manajemen terhadap KAP sebelumnya, baik dari hasil audit yang dilakukan maupun dari reputasi KAP tersebut. Meskipun dengan adanya pergantian manajemen, kebijakan dari KAP lama dengan manajemen baru tetap dapat diselaraskan sesuai dengan tujuan, visi dan misi perusahaan, sehingga tidak diperlukan pergantian auditor atau KAP.

Penelitian ini juga membuktikan bahwa financial distress tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Perusahaan sampel tetap menggunakan auditor lama diduga karena *audit fee*, dimana ketika perusahaan akan menggunakan auditor baru maka biaya *start-up* menjadi tinggi sehingga dapat menaikkan *audit fee* dan itu akan menambah beban untuk perusahaan. Perusahaan yang mengalami financial distress, cenderung untuk tidak melakukan pergantian auditor karena perusahaan akan menyesuaikan *audit fee* sesuai dengan kemampuan keuangan perusahaan sehingga tidak perlu mengeluarkan biaya tambahan lagi untuk mencari auditor baru.

Pertumbuhan perusahaan mempunyai pengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Perusahaan dengan pertumbuhan negatif mengindikasikan kecenderungan yang lebih besar kearah kebangkrutan dan cenderung melakukan *auditor switching*. Untuk mempertahankan kualitas industrinya, manajemen mengambil tindakan perbaikan dengan mengganti auditor atau KAP yang lebih berkualitas, dengan harapan reputasi perusahaan juga akan ikut terangkat di mata investor. Dengan menggunakan auditor atau KAP yang lebih berkualitas maka auditor atau KAP tersebut mampu memenuhi tuntutan pertumbuhan perusahaan yang cepat dimana tingkat penjualan bisa naik dan turun dengan drastis.

Penelitian ini membuktikan bahwa

ukuran KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Adanya faktor *expertise* KAP akan menentukan perubahan audit sehingga perusahaan akan lebih memilih KAP *Big Four* untuk meningkatkan kredibilitas perusahaan di mata pelaku pasar modal terutama perusahaan yang telah go public, tetapi dalam penelitian ini ternyata tidak ditemukan karena kemungkinan perusahaan sampel menganggap bahwa tingkat *expertise* KAP tidak ditentukan oleh klasifikasi *Big Four* atau *Non Big Four* akan tetapi dari kualitas audit dan independensi dari auditor KAP tersebut. Sebagaimana lazimnya suatu penelitian empiris, hasil penelitian ini juga mengandung beberapa keterbatasan, antara lain :

1. Pada hasil uji koefisien determinasi, ditemukan nilai pada *Nagelkerke R Square* sebesar 0,140, ini berarti bahwa hanya 14% *auditor switching* dapat dijelaskan menggunakan variabel independen dalam penelitian ini, yakni opini audit, pergantian manajemen, financial distress, pertumbuhan perusahaan dan ukuran KAP, sedangkan sisanya 86% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.
2. Berdasarkan dari data yang diperoleh, peneliti tidak melakukan pemisahan antara data perusahaan yang melakukan *auditor switching* secara wajib atau voluntary, sehingga hasil penelitian tidak bisa menggambarkan secara penuh fenomena *auditor switching* secara voluntary yang terjadi di perusahaan.

Saran yang dapat diberikan untuk mengurangi keterbatasan pada penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut :

1. Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan beberapa variabel independen lain, seperti fee audit, *merger*, kepemilikan oleh publik, *opini going concern*, penurunan persentase ROA dan pergantian komite audit yang mungkin dapat

mempengaruhi adanya *auditor switching* untuk meningkatkan pengetahuan mengenai *auditor switching* dan audit tenure di Indonesia.

2. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk mengeliminasi data perusahaan yang melakukan *auditor switching* secara wajib dan hanya memakai data perusahaan yang melakukan *auditor switching* secara voluntary untuk mengetahui alasan perusahaan melakukan *auditor switching* secara voluntary.

DAFTAR PUSTAKA

- Achyani, F., & Wahyu Saputri, V. (2014). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pergantian Kantor Akuntan Publik (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia).
- Aghaei Chadegani, A., Muhammaddun Mohamed, Z., & Jari, A. (2011). The determinant factors of auditor switch among companies listed on Tehran Stock Exchange. *International Research Journal of Finance and Economics ISSN*, 1450-2887.
- Andre, O. (2013). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage Dalam Memprediksi *Financial distress* (Studi Empiris Pada Perusahaan Aneka Industri yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Akuntansi*, 1(1).
- Astrini, N. R., & Muid, D. (2013). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perusahaan Melakukan *Auditor switching* secara Voluntary. *Diponegoro Journal of Accounting*, 634-644.
- Astuti, N. L. P. P. N., & Ramantha, I. W. (2014). Pengaruh Audit Fee, Opini Audit Going Concern, *Financial distress* Dan Ukuran Perusahaan Pada Pergantian Auditor Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2012. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 7(3), 663-676.
- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency theory: An assessment and review. *Academy of management review*, 14(1), 57-74.
- Ghozali, Imam. (2011). *Aplikasi Multivariate Dengan Program Ibm Spss 19, Edisi 5*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harahap, S. S. (2013). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta:Rajawali Pers.
- Hartono, J. (2015). *Metode Penelitian Bisnis : Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman*. Yogyakarta:BPFE.
- Hudaib, M., & Cooke, T. E. (2005). The Impact Of Managing Director Changes And *Financial distress* On Audit Qualification And *Auditor switching*. *Journal Of Business Finance & Accounting*, 32(9-10), 1703-1739.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial Behavior, agency costs and capital structure. *Journal of Financial Economics*, vol. 3. pp. 305-360.
- Lestari dan Abdullah, Ikhsan, (2015). Analisis Rasio Solvabilitas Dan Aktivitas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Aneka Gas Industri. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*.
- Menteri Keuangan. (2008). *Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 tentang "Jasa Akuntan Publik"*. Jakarta
- Messier, William F. Dkk. (2014). *Jasa Audit dan Assurance : Pendekatan Sistematis*. Jakarta : Salemba Empat.
- Nazri,S., Smith G. M. & Ismail,Z. (2012). Factors influencing auditor change: evidence from Malaysia. *Asian review of Accounting*, 20(3), 222-240.
- Pawitri, N. M. P., & Yadnyana, K. (2015). Pengaruh Audit Delay, Opini Audit, Reputasi Auditor Dan Pergantian Manajemen Pada Voluntary *Auditor switching*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 10(1), 214-

- 228.
- Pratini, I. G. A., & Astika, I. B. (2013). Fenomena Pergantian Auditor di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi*, 5(2), 470-486.
- Purnamasari, P., & Maemunah, M. (2015). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Auditor Opinion Dan Financial distress Terhadap Auditor switching Pada Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013. *Prosiding Akuntansi*, 330-336.
- Puspitasari, J. (2013). Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pergantian Kap Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 2(2).
- Putra, I. (2014). Pengaruh Financial distress, Perubahan Rentabilitas, Pertumbuhan Perusahaan Klien Dan Opini Audit Pada Pergantian Auditor. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 8(2), 308-323.
- Rasmini, N. K., & Juliantari, N. W. A. (2013). Auditor switching dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. *E-Jurnal Akuntansi*, 3(3), 231-246.
- Sanyoto, G.(2007). *Audit Sistem Informasi + Pendekatan CobIT*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sinarwati, Ni Kadek. (2010). Mengapa Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Melakukan Pergantian Kantor Akuntan Publik?.*Simposium Nasional*
- Suarjana, I. W., & Sari Widhiyani, N. L. (2015). Faktor Klien Yang Memengaruhi Pergantian Kantor Akuntan Publik Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 10(1), 78-90.
- Sugiyono, (2012). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Suharso, P.(2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Untuk Bisnis : Pendekatan Filosofi Dan Praktis*. Jakarta:Indeks.
- Wijaya, R. M. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi pergantian auditor oleh klien. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 1(1).
- Wijayanti, Martina Putri. 2010. Analisis Hubungan Auditor-Klien: Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Auditor Switching Di Indonesia. *E-jurnal. Semarang:Universitas Diponegoro*.
<http://www.medanbisnisdaily.com/news/read/2015/05/25/165640/laporankeuangan-bermasalah-inovisi-ganti-auditor/#.WCGQsPmF7IU> (diakses pada tanggal 9 November 2016)
<http://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-2917244/saham-dibekukan-4-bulan-inovisi-diduga-manipulasi-laporan-keuangan> (diakses pada tanggal 9 November 2016)